

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teori Fokus Penelitian

1. Hakikat Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Konsepsi pendidikan telah tumbuh dan berkembang pesat sedemikian rupa, baik berupa isi maupun penyelenggaraan program pendidikan yang beraneka ragam dari tingkat yang sederhana sampai tingkat yang begitu kompleks.

Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Adanya penemuan-penemuan baru dalam dunia pendidikan,
- 2) Pengaruh berbagai faktor yang menunjang proses pendidikan, dan
- 3) Institusi-institusi penyelenggaraan pendidikan yang demikian efektif dan efisien.⁶

Macam-macam pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tersebut, maka munculah suasana baru dalam dunia pendidikan termasuk adanya asas, sistem, bentuk, dan program pendidikan.

⁶ Prof.Drs.Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi AKsara, 2008), hal 1.

Asas pendidikan merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena asas pendidikan adalah titik tolak bagi penyelenggaraan pendidikan. Asas pendidikan ini terkenal dengan istilah *Life Long-Education* atau yang biasa disebut dengan Pendidikan Sepanjang Hayat. Asas ini menunjuk pada suatu kenyataan, suatu kesadaran baru, dan juga suatu harapan baru bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hayat manusia. tidak ada istilah kata terlambat untuk belajar, karena memang berlangsung secara sengaja, terarah, dan diintensifkan sepanjang hayat manusia.

Asas pendidikan sepanjang hayat atau *Life Long Education*, sistem pendidikan luar sekolah telah lama dikenal dan digunakan sebagai penyelenggaraan pendidikan baik di Negara maju maupun di Negara yang sedang berkembang.

Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang berada diluar jalur sistem pendidikan sekolah atau pendidikan formal. Saleh Marzuki menjelaskan bahwa:

“Pendidikan luar sekolah adalah proses belajar terjadi secara terorganisasikan diluar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan

untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula.⁷

Pendapat diatas menyatakan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan diluar sekolah. Perannya pendidikan luar sekolah merupakan penambah, pelengkap dan pengganti yang tidak didapat di jalur pendidikan sekolah namun bisa di dapat atau ditemukan di pendidikan luar sekolah. Pendidikan luar sekolah bisa disebut juga sebagai pendidikan masyarakat guna untuk melayani sasaran didik yang dapat disesuaikan oleh lingkungan masyarakat sekitar.

Frederick H, Harbison (Breembeck, 1983) mendefinisikan pendidikan luar sekolah sebagai pembentuk skills dan pengetahuan di luar sistem formal.⁸ Pendapat tersebut menyatakan bahwa selain menambah pengetahuan pendidikan luar sekolah pun juga sebagai pembentuk skill, sehingga program-program yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah berupa pelatihan keterampilan untuk meningkatkan ataupun mendapat kemampuan dalam keterampilan yang ada pada diri seseorang.

⁷ Prof. H.M. Saleh Marzuki, M.Ed., *Pendidikan Nonformal Dimensi dalam Keaksaraan, Fungsional, Pelatihan, dan Andragogy*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 137

⁸ *Ibid.*, hal. 103

Pendapat lain menurut Phillips H. Combs dalam buku karangan Soelaiman Joesoef mengungkapkan bahwa:

“Pendidikan luar sekolah adalah kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan-tujuan belajar.⁹”

Pendapat yang telah dikemukakan maka peliti dapat menarik kesimpulan bahwa pendidikan luar sekolah merupakan salah satu sistem pendidikan yang disesuaikan berdasarkan asas pendidikan sepanjang hayat (*Life Long Education*). Asas ini menunjukan pada suatu kenyataan, suatu kesadaran baru, dan suatu harapan baru bahwa proses pendidikan dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia, sehingga terciptalah pendidikan luar sekolah sebagai salah satu sistem pendidikan yang melayani masyarakat agar masyarakat mampu belajar dan mendapatkan pelayanan pendidikan selama masyarakat itu hidup. Pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah. Peran pendidikan luar sekolah yaitu sebagai penambah, pelengkap, dan pengganti yang ada di jalur pendidikan sekolah, sehingga pendidikan luar sekolah diadakan guna untuk penyempurna dari pendidikan sekolah. Pendidikan luar sekolah

⁹ Prof.Drs.Soelaiman Joesoef, *Op.Cit.*, hal. 50.

merupakan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan. Pendidikan luar sekolah diharapkan mampu menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang ada dilingkungan masyarakat dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan luar sekolah juga sebagai penambah ataupun pembentuk skills sehingga program-program yang diselenggarakan pendidikan luar sekolah kebanyakan berbentuk pelatihan untuk meningkatkan keterampilan peserta didik guna untuk menciptakan masyarakat mandiri, aktif dan terampil.

b. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan luar sekolah mempunyai ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan sekolah. Kedua sub-sistem tersebut saling menunjang dan melengkapi satu sama lain, menurut Soelaiman Joesoef dibawah ini merupakan ciri-ciri dari pendidikan luar sekolah antara lain:

- 1) Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang.
- 2) Waktu penyampaian program lebih pendek.
- 3) Usia siswa di sesuatu kursus tidak perlu sama.
- 4) Para siswa umumnya berorientasi studi jangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja (berlaku dalam masyarakat sedang bermasyarakat sedang berkembang).
- 5) Materi mata pelajaran pada umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus.
- 6) Merupakan response dari pada kebutuhan khusus yang mendesak.
- 7) *Credentials* (Ijazah, dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi penerimaan siswa.¹⁰

¹⁰ *Ibid.*, hal.72

Ciri-ciri yang telah di kemukakan maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan luar sekolah lebih kepada praktisi agar warga belajar mampu menerapkan dalam pekerjaannya, tidak memandang usia, tidak di bagi atas jenjang, waktu penyampaian yang singkat karena rata-rata dari peserta didik pendidikan luar sekolah adalah orang dewasa yang sebagian dari waktu kesehariannya digunakan untuk bekerja.

c. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Sub-sistem pendidikan memiliki tujuan baik di sistem pendidikan sekolah maupun luar sekolah, menurut Santoso S. Hamijoyo (Saleh Marzuki, 2012) menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan luar sekolah adalah supaya individu dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan alamnya dapat secara bebas dan bertanggung jawab menjadi pendorong ke arah kemajuan, gemar, berpartisipasi, memperbaiki kehidupan mereka.”¹¹

Tujuan di atas menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan luar sekolah adalah untuk memperbaiki kehidupan atau taraf hidup seseorang, selain itu seseorang mau belajar apa saja asalkan bermanfaat bagi dirinya dan tidak membahayakan masyarakat, serta

¹¹ Prof. H.M. Saleh Marzuki, M. Ed., *Op.Cit.*, hal. 106

yang diinginkan adanya pendidikan luar sekolah yaitu menciptakan individu yang aktif dalam kemasyarakatan.

“H.A.R Tilaar menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah menciptakan subjek pembangunan yang: (a) mampu melihat sekitar, melihat masalah-masalah hidup sehari-hari, melihat potensi yang ada baik sosial maupun fisik; dan (b) mampu serta terampil memanfaatkan potensi yang ada dalam diri, kelompok masyarakatnya dan lingkungan fisiknya untuk memperbaiki hidup dan kehidupan masyarakat.¹²”

Tujuan yang dikemukakan diatas menyatakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah adalah menciptakan pembangunan dengan membuat program-program yang dapat disesuaikan dari lingkungan sekitar, masalah sehari-hari dan potensi yang ada di lingkungan masyarakat, serta menciptakan masyarakat yang terampil dengan memanfaatkan potensi yang ada guna untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Jansen mengemukakan bahwa tujuan pendidikan luar sekolah, yang dalam istilah beliau disebut pendidikan sosial, adalah membimbing dan merangsang perkembangan sosial ekonomi suatu masyarakat kearah peningkatan taraf hidup.¹³

Pernyataan menurut para ahli yang telah dikemukakan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan luar

¹² *Ibid.*, hal 108

¹³ *Ibid.*, hal 107

sekolah adalah untuk meningkatkan taraf hidup manusia baik di bidang sosial maupun di bidang ekonomi, untuk meningkatkan taraf hidup manusia maka perlu diadakannya program-program yang diselenggarakan di luar jalur sekolah yang dapat disesuaikan berdasarkan potensi yang ada dilingkungan masyarakat, dan masalah sehari-hari yang ada dilingkungan masyarakat. Program yang diselenggarakan di pendidikan luar sekolah maka terciptalah masyarakat yang aktif dalam kemasyarakat dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Pendidikan luar sekolah pun bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang terampil dan menjadikan program yang diselenggarakan oleh pendidikan luar sekolah sebagai solusi yang dapat menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari.

2. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dalam kandungan hingga liang lahat. Seseorang dikatakan telah belajar apabila adanya perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), menyangkut nilai dan sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotor).

W.H Burton dalam *The Guidance of Learning Activities* mengemukakan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.¹⁴

Perspektif menurut Harold Spears mengemukakan bahwa *learning is to observe, to read, to imitate, to try something them selves, to listen, to follow direction* (Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu pada dirinya sendiri, mendengar, dan mengikuti aturan).¹⁵

Singer mendefinisikan belajar adalah sebagai perubahan perilaku yang relative tetap yang disebabkan praktik atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.¹⁶

Perspektif-perspektif pengertian belajar menurut para ahli sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative menetap yang didapat dari hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya maupun pengalaman masa lalu atau kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan.

¹⁴ Dra. Eveline Siregar dan Hartini Nara. M.Si, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal 4

¹⁵ *Ibid.*, hal 4

¹⁶ *Ibid.*, hal 4

b. Pengertian Pembelajaran

Pembahasan kali ini peneliti akan membahas mengenai pembelajaran. Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan perubahan kata ganti dari belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Istilah dari pembelajaran mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁷

Pembelajaran merupakan suatu usaha secara sadar, terstruktur, dan terencana agar terciptanya situasi dimana pendidik mengajak peserta didik agar ingin untuk belajar sehingga terjadi perubahan dari sebelum dan sesudah mendapatkan pembelajaran. Pembelajaran berguna untuk mendukung proses kegiatan belajar agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal tersebut sependapat dengan 2 para ahli mengenai pengertian pembelajaran antara lain:

“Ahmad Susanto, Pembelajaran diidentifikasi dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar”, yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Kata pembelajaran yang semula diambil dari kata “ajar” ditambahkan awal “pe” dan akhir “an”

¹⁷ Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group. Hlm. 19

menjadi “pembelajaran”, diartikan sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.¹⁸

Pendapat menurut Miarso menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relative menetap pada diri orang lain.¹⁹

Pembelajaran merupakan suatu komunikasi, karena didalam pembelajaran tidak terlepas dari hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik untuk terciptanya suasana belajar guna mencapai tujuan yang telah di tetapkan. Pendapat dari para ahli mengenai pengertian pembelajaran, yaitu:

“Menurut Corey dalam buku karangan Prof. Dr. Syaiful, M.Pd. berpendapat bahwa pembelajaran suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.”²⁰

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan gabungan antara dua aktivitas yaitu belajar dan mengajar. Pembelajaran merupakan suatu proses dimana pendidik memberikan bantuan berupa pemerolehan ilmu dan pengetahuan, guna untuk membantu peserta didik agar dapat belajar sesuai

¹⁸ *Ibid.*, hal 19

¹⁹ Dr. H. Martinis Yamin, M.Pd., *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2011), hal. 70

²⁰ Prof. Dr. Syaiful Sagala, M.Pd., *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 61

dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Biasanya sebelum terjadinya pembelajaran pendidik sudah menyusun terlebih dahulu rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Hakikat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

a. Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang biasa disebut PKBM merupakan salah satu lembaga satuan pendidikan luar sekolah. Hal tersebut sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PP no 17 tahun 2010 dan Permendikbud No 81 tahun 2003 tentang satuan pendidikan nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau disebut PKBM merupakan salah satu satuan pendidikan nonformal.

PKBM merupakan wadah kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan yang diselenggarakan oleh masyarakat itu sendiri. Perkembangannya teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang lebih kompleks maka PKBM terus disempurnakan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan lembaga, sasaran, kondisi daerah, serta model

pengelolaannya. PKBM dibentuk oleh masyarakat, milik masyarakat dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan masyarakat.

PKBM sebagai pusat pembelajaran, maka PKBM dibangun atas dasar kebutuhan masyarakat dengan menitik beratkan swadaya, gotong royong, dan partisipasi masyarakat itu sendiri. Berdasarkan Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Nonformal (BAN-PNF) dijelaskan pengertian dari PKBM sebagai berikut:

“PKBM adalah satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar masyarakat yang didirikan dan dikelola oleh masyarakat dalam rangka pemberdayaan masyarakat setempat sesuai dengan potensi ekonomi, sosial dan budaya dan lingkungan yang sejenis.²¹”

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau PKBM dijadikan sebagai tempat alternative yang dapat dipilih dan dijadikan sebagai ajang pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup maupun karir mereka. Adapun pendapat menurut UNESCO (1998) yakni:

“Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat adalah sebuah lembaga pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal diarahkan untuk masyarakat pedesaan dan perkotaan dengan dikelola oleh masyarakat itu sendiri serta memberi kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan berbagai model

²¹ Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal (BAN-PNF), hal. 12

pembelajaran dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan masyarakat agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya.²²

PKBM adalah sebuah pelebagaan dimana PKBM merupakan tempat penyelenggaraan program pendidikan masyarakat di tingkat desa atau kelurahan. Biasanya program pendidikan masyarakat diselenggarakan di tempat seperti rumah penduduk, balai desa, dan tempat lainnya serta berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, oleh sebab itu diupayakan untuk dipusatkan di PKBM agar masyarakat mudah untuk mendapatkan informasi penyelenggaraan pendidikan masyarakat, maupun jadwal pelaksanaan. Pendapat menurut Umberto Sihombing menjelaskan mengenai pengertian PKBM yaitu:

“PKBM adalah sebuah model pelebagaan yang diartikan, dikelola secara professional oleh LSM atau organisasi kemasyarakatan lainnya, sehingga masyarakat dengan mudah dapat berhubungan dengan PKBM dan meminta informasi tentang berbagai program pendidikan masyarakat, persyaratannya, dan jadwal pelaksanaannya.²³”

PKBM sebagai basis pendidikan bagi masyarakat maka perlu dikembangkan secara komprehensif, fleksibel dan beraneka ragam serta terbuka bagi semua kelompok usia dan anggota masyarakat sesuai dengan peranan, hasrat, kepentingan, dan kebutuhan belajar

²² Dr. H. Mustafa Kamil, *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran Dari Kominkan Jepang)*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal. 85

²³ *Ibid.*, hal. 85

masyarakat. Adapun pendapat menurut Mustofa Kamil mengenai pengertian PKBM yaitu:

“PKBM adalah sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun dipedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar kepada seluruh lapisan masyarakat agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya.²⁴”

Definisi-definisi tersebut maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa PKBM merupakan tempat atau wadah bagi masyarakat untuk berkumpul dan menyelenggarakan pendidikan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, dan keterampilan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. PKBM merupakan ajang untuk pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dan menjadikan masyarakat yang mandiri sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidupnya. Kegiatan PKBM akan selalu berkembang dan disesuaikan dengan teknologi informasi, lingkungan sekitar, kebutuhan lembaga, dan kebutuhan masyarakat, oleh sebab itu PKBM memiliki beraneka ragam kegiatan yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan sekitar.

²⁴ *Ibid.*, hal 86

b. Tujuan dan Tugas-tugas PKBM

Peneliti memaparkan definisi-definisi PKBM berdasarkan pendapat para ahli maupun sumber lain, selanjutnya peneliti akan menjelaskan tujuan dan tugas-tugas PKBM. Definisi yang telah dijelaskan kita dapat melihat bahwa tujuan dari PKBM adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Pendapat menurut Mustofa Kamil mengenai PKBM merupakan salah satu mitra kerja pemerintah sebagai berikut:

PKBM sebagai salah satu mitra kerja pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui program-program pendidikan nonformal yang diharapkan mampu menumbuhkan masyarakat belajar sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian, keberdayadidikan, dan inovatif dalam mencari berbagai informasi baru dalam rangka meningkatkan kehidupannya.²⁵

Mustofa Kamil menjelaskan bahwa ada tiga tujuan penting dalam rangka pendirian dan pengembangan PKBM antara lain:

- a) Memberdayakan masyarakat agar mampu mandiri (berdaya),
- b) Meningkatkan kualitas hidup masyarakat baik dari segi sosial maupun ekonomi,
- c) Meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya sehingga mampu memecahkan permasalahan tersebut.²⁶

²⁵ *Ibid*,

²⁶ *Ibid.*, hal. 87

Pendapat menurut Sihombing menyebutkan bahwa, tujuan pelebagaan PKBM adalah untuk menggali, menumbuhkan, mengembangkan, dan memanfaatkan seluruh potensi yang ada di masyarakat, untuk sebesar-besarnya pemberdayaan masyarakat itu sendiri.²⁷

Tujuan-tujuan yang telah di kemukakan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan dari PKBM guna untuk pemberdayaan masyarakat atau menggali seluruh potensi yang ada di diri individu untuk mendukung upaya pemberantasan kemiskinan dari segi miskin pendidikan maupun miskin ekonomi, dengan menggunakan prinsip pembelajaran dalam bidang pendidikan. Tujuan dari PKBM selain meningkatkan potensi yang ada didalam diri individu, juga meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap lingkungan sekitar sehingga masyarakat mampu memecahkan masalah yang ada di lingkungan tempat tinggalnya.

c. Fungsi PKBM

PKBM sebagai lembaga yang dibentuk dan diselenggarakan dengan prinsip dari oleh dan untuk masyarakat berdasarkan peran ideal

²⁷ *Ibid.*, hal. 87

PKBM ada beberapa fungsi yang dapat dijadikan acuan, di mana fungsi-fungsi tersebut berhubungan satu sama lain. Fungsi-fungsi tersebut merupakan karakteristik dasar yang harus menjadi acuan pengembangan kelembagaan PKBM sebagai tempat pembelajaran masyarakat, antara lain:

“Pertama, sebagai tempat masyarakat belajar (*learning society*), PKBM merupakan tempat masyarakat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan bermacam ragam keterampilan fungsional sesuai dengan kebutuhannya, sehingga masyarakat berdaya dalam meningkatkan kualitas hidup dan kehidupannya.²⁸”

Peneliti beranggapan bahwa pada awalnya kegiatan belajar masyarakat dilaksanakan atau diselenggarakan di berbagai tempat seperti rumah penduduk, gedung sekolah, balai desa, dan tempat lainnya sehingga masyarakat mengikuti kegiatan pembelajaran dari satu tempat ke tempat lain. PKBM diupayakan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat agar masyarakat mudah dalam mengakses informasi mengenai penyelenggaraan kegiatan pendidikan masyarakat, pendaftaran untuk mengikuti serangkaian kegiatan pendidikan masyarakat, dan jadwal pelaksanaannya. Selain itu memudahkan berkomunikasi antara masyarakat dengan PKBM untuk memberikasn aspirasi agar kegiatan

²⁸ *Ibid.*, hal. 89

PKBM dapat di kembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat sekitar. Adapun fungsi PKBM lainnya yaitu:

“Ke dua, sebagai tempat tukar belajar (*learning exchange*), PKBM memiliki fungsi sebagai tempat terjadinya pertukaran berbagai informasi (pengalaman), ilmu pengetahuan dan keterampilan antar warga belajar, sehingga antara warga belajar yang satu dengan yang lainnya bisa saling mengisi. Sehingga setiap warga belajar sangat dimungkinkan dapat berperan sebagai sumber belajar bagi warga belajar lainnya (masyarakat lainnya).”

Peneliti beranggapan bahwa PKBM merupakan tempat berkumpulnya masyarakat. PKBM merupakan tempat terjadinya pertukaran informasi antar warga belajar. PKBM itu sendiri tidak dibatasi usia dan jenjang sehingga setiap warga belajar mampu berperan sebagai sumber belajar berdasarkan pengalaman yang telah ia dapat sebelumnya. Rata-rata dari warga belajar di PKBM adalah orang dewasa serta pengalaman yang mereka dapat lebih banyak daripada anak-anak maka mereka dapat membagikan ilmu pengetahuan dan keterampilannya berdasarkan pengalaman yang telah mereka dapat sebelumnya, adapun fungsi PKBM lainnya yaitu:

“Ke tiga, sebagai pusat informasi atau taman bacaan masyarakat (perpustakaan) masyarakat, sebagai TBM. PKBM harus mampu berfungsi sebagai bank informasi, artinya PKBM dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai informasi pengetahuan dan

keterampilan secara aman dan kemudian disalurkan kepada seluruh masyarakat atau warga belajar yang membutuhkan.²⁹

Peneliti beranggapan bahwa PKBM berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan berbagai sumber informasi pengetahuan dan keterampilan yang dapat di akses secara umum sehingga masyarakat dapat menggunakan fasilitas yang ada di PKBM salah satunya perpustakaan untuk menggali informasi pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Fungsi PKBM sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) lebih berarti, karena masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi baru. Adapun fungsi PKBM lainnya yaitu:

“Ke empat, sebagai sentra pertemuan berbagai lapisan masyarakat, fungsi PKBM dalam hal ini, tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pengelola dengan sumber belajar dan warga belajar, akan tetapi PKBM berfungsi sebagai tempat berkumpul seluruh komponen masyarakat (tokoh masyarakat, organisasi masyarakat, aparat pemerintah daerah, pengusaha/swasta, dokter, LSM, dll), dalam bidang sesuai dengan kepentingan masalah dan kebutuhan masyarakat serta selaras dengan azas dan prinsip belajar masyarakat atau pengembangan pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning* dan *lifelong education*).³⁰”

Fungsi ke empat peneliti beranggapan bahwa, selain tempat berkumpulnya pengelola, pendidik, dan warga belajar, PKBM juga sebagai tempat berkumpulnya tokoh masyarakat yang berkontribusi atau

²⁹ *Ibid.*, hal. 89

³⁰ *Ibid.*, hal. 90

memberikan bantuan berupa meningkatkan fasilitas berupa sarana dan prasarana, evaluasi yang dilakukan oleh seorang penilik, maupun program pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan masalah lingkungan PKBM ataupun disesuaikan kebutuhan lembaga dan masyarakat. PKBM tidak hanya membuat program berdasarkan aspirasi masyarakat melainkan instansi lain pun dapat membuat program pembelajaran di PKBM yang disesuaikan dengan masalah dan kebutuhan masyarakat. Adapun fungsi PKBM yang terakhir yaitu:

“Ke lima, sebagai pusat penelitian masyarakat (*community research centre*) terutama dalam pengembangan pendidikan nonformal, PKBM berfungsi sebagai tempat menggali, mengkaji, menelaah (menganalisa) berbagai persoalan atau permasalahan dalam bidang pendidikan nonformal dan keterampilan baik yang berkaitan dengan program yang dikembangkan di PKBM maupun berkaitan dengan program-program lain yang selaras dengan azas dan tujuan PKBM.³¹”

Prinsip yang terakhir peneliti beranggapan bahwa PKBM berfungsi sebagai tempat meneliti, mengkaji, menganalisa permasalahan yang ada di PKBM guna untuk pengembangan di dalam bidang pendidikan nonformal. PKBM dijadikan sebagai mahasiswa ataupun seorang peneliti untuk mengamati perkembangan dan permasalahan yang akan dikaji kedalam penelitiannya. Bisa dianggap juga bahwa PKBM adalah sebagai laboratorium bagi mahasiswa pendidikan nonformal.

³¹ *Ibid.*, hal. 90

Kesimpulannya bahwa fungsi-fungsi PKBM adalah tempat masyarakat untuk menggali potensi yang ada dirinya sesuai dengan kebutuhannya guna untuk meningkatkan kecakapan hidup. Fungsi PKBM juga sebagai tempat untuk bertukar pikiran ataupun bertukar informasi dikarenakan warga belajar di PKBM rata-rata orang dewasa yang memiliki banyak pengalaman dari segitu ilmu pengetahuan maupun keterampilan maka mereka bisa berperan sebagai sumber belajar bagi warga lainnya. Selain itu PKBM berfungsi sebagai Taman Bacaan Masyarakat (TBM) untuk mempermudah masyarakat menggali informasi sesuai dengan kebutuhannya. Fungsi PKBM yang keempat adalah tempat bertemunya komponen masyarakat selain pengelola, pendidik, dan warga belajar untuk menunjang kegiatan maupun fasilitas yang ada di PKBM. Fungsi yang terakhir sebagai wadah bagi mahasiswa di bidang pendidikan nonformal untuk mengkaji, ataupun meneliti perkembangan maupun masalah yang ada di PKBM.

d. Program-program yang Dikembangkan PKBM

Fungsi-fungsi dan tujuan PKBM yang telah dikemukakan sebelumnya, berbagai program pendidikan nonformal dapat dikembangkan di dalamnya, berikut merupakan program-program yang

dikembangkan berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat (3) mengenai Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan sebagai berikut:

“Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.³²”

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu program yang dikembangkan oleh lembaga satuan pendidikan luar sekolah yaitu PKBM. Pendidikan kesetaraan dibuat karena rendahnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia, salah satunya disebabkan oleh tingginya angka putus sekolah pada level pendidikan dasar dan level pendidikan menengah. Permasalahan tersebut, program kesetaraan merupakan program yang sangat vital dan menjawab permasalahan mutu sumberdaya manusia. Sesuai dengan fungsi dan perannya PKBM sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat maka PKBM memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan program-program kesetaraan di tengah-tengah masalah masyarakat.

Program kesetaraan meliputi program kelompok belajar paket A yang setara dengan SD/MI, paket B yang setara dengan SMP/MTs, dan

³² UU No 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 26 ayat (3)

paket C yang setara dengan SMA/MA. Sejalan dengan di tetapkan UU Sisdiknas No. 20/2003. Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program paket A, paket B, dan paket C.³³

Program kesetaraan paket A, dilaksanakan dengan prioritas kepada anak-anak usia sekolah dasar yang tidak sekolah dan orang dewasa yang tidak mengikuti pendidikan sekolah dasar dikarenakan keterbatasan biaya ataupun alasan lainnya yang membuat mereka tidak bisa mengikuti sekolah formal. Kegiatan ini dilaksanakan dalam kelompok belajar binaan PKBM dengan jumlah warga belajar minimal 20-30 orang dibantu dengan beberapa orang Tutor yang paham betul mengenai pendidikan dasar. Kelompok belajar paket A sangat berbeda dengan sekolah formal SD/MI pada umumnya yang dikenal kelas 1 sampai dengan kelas 6. Paket kesetaraan A dikenal dengan sistem level. Level pendidikan dasar paket A hanya memiliki 2 level yaitu paket A asal dan paket A dasar atau dikenal dengan istilah darjah awal dan dasar.

Program kesetaraan paket B atau setara dengan SMP/MTs merupakan program kesetaraan yang ditujukan bagi siswa lulusan

³³Dr. H. Mustafa Kamil, *Op.Cit.*, hal.97

SD/MI, lulusan kelompok belajar paket A atau masyarakat yang telah memperoleh pendidikan khusus melalui pendidikan informal yang disetarakan seperti *homeschooling*, ataupun pendidikan pesantren. PKBM membentuk kelompok belajar dengan jumlah warga belajar rata-rata 40 orang dan dibantu oleh beberapa orang Tutor yang memiliki kompetensi khusus untuk pembelajaran paket B. Program kesetaraan paket B tidak mengenal kelas 7,8, dan 9 akan tetapi dikenal dengan istilah level atau derajat. Jumlah level atau derajat pada program paket B ada dua yakni derajat 3 terampil 1 dan derajat 4 terampil 2.

Program paket C atau setara dengan SMA/MA merupakan program rintisan yang dikembangkan oleh Direktorat Jendral Pendidikan Nonformal dan Informal. Program paket C ditujukan bagi siswa lulusan SMP/MTs, lulusan kelompok belajar paket B, atau masyarakat yang telah memperoleh pendidikan khusus melalui pendidikan informal yang disetarakan. Program ini dikembangkan sebagai program pendidikan alternative atau pilihan profesional dan bersaing dengan kualitas pendidikan sekolah formal. Program paket C dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat. Jumlah warga belajar dalam program paket C antara 40 sampai 50 orang.

Pendidikan kesetaraan baik pada program paket A, B, maupun C ditujukan bagi masyarakat yang pada usia wajib belajar, masyarakat yang baru lulus dan ingin melanjutkan ke jenjang berikutnya, masyarakat yang putus sekolah (*drop out*), dan masyarakat yang tidak sempat melanjutkan pendidikannya dikarenakan faktor tertentu. Pendidikan kesetaraan ini tidak memandang usia maupun derajat seseorang sehingga tidak heran dalam satu kelas ada beberapa warga belajar yang usianya lebih tua, pekerja kantoran, buruh, maupun ibu rumah tangga yang ingin melanjutkan pendidikannya untuk meningkatkan kualitas pada dirinya.

4. Hakikat Andragogy

a. Pengertian Andragogy

Pendidikan orang dewasa tentu berbeda dengan pendidikan anak-anak. Penanganan atau penyampaian pembelajaran kepada orang dewasa tidak bisa disamakan dengan anak-anak. Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan suatu masalah.

Pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa definisi salah satunya menurut UNESCO mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

“Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya yang seimbang dan bebas.³⁴”

Definisi tersebut menekankan bahwa pendidikan orang dewasa bertujuan untuk pencapaian perkembangan individu dan meningkatkan partisipasi sosial. Usia dewasa merupakan masa bagi seseorang untuk memantapkan kemampuan dan keterampilan dasar yang telah diperolehnya pada masa usia kana-kanak, maka pendidikan orang dewasa ini perlu untuk meningkatkan kembali kemampuan yang sebelumnya sudah ada namun di tingkatkan guna untuk perkembangan dirinya maupun meningkatkan taraf hidup individu.

Pendapat mengenai pendidikan orang dewasa yang lebih menekankan pada suatu ilmu dalam memimpin orang dewasa.

³⁴ Dr. Ir. H. Suprijanto, *Pendidikan Orang Dewasa Dari Teori Hingga Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 12

Pendidikan orang dewasa merupakan suatu ilmu memimpin, menurut Sudjianto Padmowihardjo menjelaskan mengenai pengertian pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

Pendidikan orang dewasa atau andragogy adalah ilmu tentang memimpin atau membimbing orang dewasa atau ilmu mengajar orang dewasa.³⁵

Pada dasarnya orang dewasa memiliki waktu yang sangat padat dikarenakan tuntutan pekerjaan yang tidak bisa mereka tinggalkan, oleh sebab itu orang dewasa meluangkan sebagian waktunya untuk meningkatkan intelektualnya maupun keterampilan sesuai dengan kebutuhan orang dewasa tersebut. Pendapat lain mengenai pendidikan orang dewasa menurut para ahli yaitu.

“Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya.”³⁶

Pendidikan orang dewasa merupakan suatu usaha individu untuk dan tidak menjadikan hal tersebut sebagai utama kegiatannya, karena banyaknya kegiatan atau tanggung jawab lain sehingga orang dewasa

³⁵ Soedijanto Padmowiharjo, *Pendidikan Orang Dewasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), hal 1.4

³⁶Dr. Ir. H. Suprijanto, *Op.Cit.*, hal 13

belajar tanpa paksaan, hal tersebut dapat dijelaskan menurut Reves, Fansler, dan Houle mengenai pendidikan orang dewasa sebagai berikut:

“Pendidikan orang dewasa merupakan suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.³⁷”

Pendapat-pendapat yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang dewasa merupakan suatu ilmu mengajar orang dewasa yang terorganisir yang sesuai dengan kebutuhan orang dewasa guna untuk meningkatkan kemampuan baik keterampilan, maupun intelektual untuk meningkatkan kecakapan hidup individu, karena pendidikan orang dewasa merupakan suatu ilmu maka pendidik perlu memahami apa saja yang berkaitan mengenai pendidikan orang dewasa seperti, karakteristik orang dewasa, sampai prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa yang akan dibahas sub bab berikutnya.

b. Prinsip-Prinsip Andragogy

Sub bab ini peneliti ingin membahas mengenai prinsip-prinsip andragogy, karena yang kita ketahui bahwa adanya perbedaan antara belajar bagi orang dewasa dan belajar bagi anak-anak yang dilihat dari segi perkembangan kognitif. Perbedaan tersebut sering kali Tutor masih menerapkan gaya mengajar yang tradisional atau yang biasa dikenal

³⁷ *Ibid.*, hal. 13

dengan *teacher-centered instruction* dimana instruksi berpusat pada tutor yang membuat peserta didik menjadi pasif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak memiliki kontrol lebih untuk pembelajaran mereka sendiri. Tutor membuat semua keputusan dari rancangan pembelajaran, metode mengajar, dan bentuk penilaian.

Conti mendefinisikan *the term teaching style as the distinct qualities exhibited by a teacher that are consistent from situation to situation regardless of the context being taught* (gaya mengajar istilah sebagai kualitas yang berbeda yang ditunjukkan oleh seorang guru yang konsisten dari situasi ke situasi terlepas dari konten yang diajarkan).³⁸

Dupin-Bryant mendefinisikan bahwa *learner-centered teaching style as “a style of instruction that is responsive, collaborative, problem-centered, and democratic in which both students and the instructor decide how, what, and when learning occurs”*.³⁹

Disertasi dari Gary J Conti mengembangkan instrument yang mampu mengukur sejauh mana praktisi pendidikan orang dewasa menerima dan mematuhi prinsip pembelajaran orang dewasa dengan mode belajar mengajar kolaboratif. Pendapat menurut Gary J. Conti ada

³⁸ Ahmed Khaled, *The Journal of Global Business Managemet*, volume 9, no 1, Februari 2013.

³⁹ *Ibid.*,

tujuh prinsip yang perlu dilakukan seorang Tutor dalam mengajar didalam kelas dengan peserta didik orang dewasa yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada kegiatan (*Learner-Centered Activities*): *Reflects the extent to which an instructor supports a more collaborative mode by practicing behaviors those that encourage students to take responsibility for their own learning; those who support a teacher-centered mode of instruction favor formal testing over informal evaluation techniques.*⁴⁰

Prinsip pembelajaran berpusat pada kegiatan mencerminkan sejauh mana seorang Tutor untuk mendorong peserta didik bertanggung jawab terhadap belajar mereka sendiri, menentukan tujuan pendidikan pada masing-masing peserta didik dan menggunakan tes tertulis untuk mengevaluasi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII bahwa mereka menerapkan kedisiplinan bagi peserta didik dari segi penampilan sampai pengumpulan tugas agar peserta didik bertanggung jawab terhadap tugas mereka sendiri. Tutor memberika motivasi kepada peserta didik untuk mendorong peserta didik bertanggung jawab terhadap kewajiban untu menyelesaikan pendidikannya di PKBMN 23.

2. Personalisasi Instruksi (*Personalizing Instruction*): *Reflects the extent to which instruction employ a number of thecniques that personalize*

⁴⁰ Gary.J. Conti, *Assessing teaching style in adult education: How and why. Lifelong Learning*. 8(8), 7-11, 28

*learning to meet the unique needs of each student, emphasizing rather than competition.*⁴¹

Prinsip personalisasi instruksi mencerminkan teknik dan metode belajar untuk memenuhi kebutuhan peserta didik, menekankan kerjasama antar peserta didik daripada kompetisi didalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII menggunakan teknik tanya jawab dan metode ceramah untuk memenuhi kebutuhan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Tutor paket C kelas XII menekankan kerjasama dalam pembelajaran dan tidak menerapkan kompetisi didalam kelas karena tidak adanya system peringkat didalam kelas.

3. Berhubungan dengan pengalaman (*Relating to Experience*): *Reflect the extent to which an instructor emphasizes learning activities that consider prior experience and encourages student to make learning relevant to current experiences.*⁴²

Prinsip berhubungan dengan pengalaman mencerminkan sejauh mana seorang Tutor mengkaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya dan mendorong peserta didik untuk menceritakan pengalamannya saat ini yang relevan dengan materi pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan Tutor paket C kelas XII di PKBMN 23 mengkaitkan materi dengan pengalaman peserta didik

⁴¹ *Ibid.,*

⁴² *Ibid.,*

sebelumnya dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menceritakan pengalamannya saat ini yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.

4. Penilaian kebutuhan peserta didik (*Assessing Student Needs*): *Asses instructor orientation toward finding out what each student wants and needs to know, a task often accomplished through individual conferences and informal counseling.*⁴³

Prinsip penilaian kebutuhan peserta didik lebih kepada cara Tutor untuk mencari tahu apa yang setiap peserta didik inginkan dan butuhkan, memberikan pelayanan konseling informal untuk mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII memberikan pelayanan konseling kepada peserta didik melalui whatsapp untuk mengetahui kendala yang dialami oleh peserta didik dalam belajar.

5. Iklim bangunan (*Climate Building*): Partisipasi dalam proses pembelajara (*Participation in the Learning Process*): *Measures whether teachers set a friendly and favorable climate in classroom, where dialogue and interaction with other students are encouraged. Taking risks is also favored, and errors are seen as part of the learning process.*⁴⁴

Prinsip iklim bangunan ini lebih kepada apakah Tutor mengatur suasana belajar yang ramah dan baik di dalam kelas, mengatur posisi

⁴³ *Ibid.,*

⁴⁴ *Ibid.,*

tempat duduk untuk memudahkan interaksi antar peserta didik, dan menganggap kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik dilihat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII di PKBMN 23 bahwa untuk menciptakan suasana belajar yang ramah dan baik tutor lebih kepada sharing kepada peserta didik untuk menciptakan interaksi antar peserta didik, apabila ada kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, Tutor tidak menyalahkan melainkan menjadikan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

6. Partisipasi dalam proses belajar (*Participation in the Learning Process*): *Reflects the extent to which an instructor relies on students to identify the problems they wish to solve and allows students to participate in making decisions about the topics that will be covered in class.*⁴⁵

Prinsip partisipasi dalam proses pembelajaran lebih kepada mencerminkan sejauh mana seorang Tutor melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ingin mereka selesaikan dan memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan terkait materi yang ingin mereka bahas didalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII bahwa mereka memberika kesempatan kepada

⁴⁵ *Ibid.*,

peserta didik untuk bertanya yang dialami kesulitan terkait materi yang telah dibahas. Tutor paket C kelas XII menyesuaikan materi dengan urutan buku panduan.

7. Fleksibilitas pengembangan pribadi (*Flexibility for Personal Development*) : *Reflect an instructor's self-conception as facilitator rather than a provider of knowledge. Flexibility is maintained by adjusting the classroom environment and curricular content to meet the changing needs of the students.* ⁴⁶

Prinsip fleksibilitas pengembangan pribadi mencerminkan seorang Tutor lebih kepada sebagai fasilitator daripada sebagai penyediaan pengetahuan. Fleksibilitas ini disesuaikan dengan lingkungan kelas diluar dari rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya untuk. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Tutor paket C kelas XII lebih kepada menyediakan pengetahuan karena pembelajaran yang dilakukan berpusat pada Tutor seperti menerangkan, mencatat, dan disesuaikan dengan rancangan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.

Prinsip-prinsip yang telah dikemukakan tersebut sebagai syarat untuk menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran orang dewasa, Tutor perlu memahami dan dapat menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa. Hal ini penting dilakukan agar Tutor dapat

⁴⁶ *Ibid*

mengontrol perkembangan peserta didik sehingga tujuan belajar yang telah disusun dapat dicapai dengan maksimal.

B. Kajian Hasil-hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini, penulis mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

Dona Lesmana dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Prinsip-prinsip Andragogy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di Lembaga Kursus dan Pelatihan *Cambridge School Of English*”. Peneliti memfokuskan kepada lima prinsip andragogy, yaitu konsep diri, akumulasi pengalaman, kesiapan untuk belajar, menerapkan perolehan belajar, dan orang dewasa dapat belajar. Hasil tersebut menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip andragogy dalam pembelajaran Bahasa Inggris di LKP *Cambridge School of English* telah berjalan dengan baik dan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran untuk orang dewasa agar kebutuhan belajar mereka dapat terpenuhi sehingga warga belajar yang sudah dewasa dapat belajar menjadi lebih efektif.⁴⁷

Rofik Djalal Rosyanafi dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan prinsip-prinsip Andragogy Dalam Pembelajaran untuk Membentuk Sikap

⁴⁷ Dona Lesmana, *Penerapan Prinsip-prinsip Andragogy dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di LKP Cambridge School of English*, (skripsi: 2016)

Kewirausahaan di Lembaga Kursus dan Pelatihan Buana Bordir Course”. Peneliti memfokuskan pada sikap kewirausahaan peserta didik yang dibentuk melalui penerapan andragogy karena peneliti melihat kebanyakan lembaga kursus dan pelatihan lebih menghasilkan peserta didik yang mempunyai skill dan pengetahuan tanpa memperhatikan mau dibawa kemana nantinya skill dan pengetahuan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di LKP Buana Bordir Course. Pendekatan penelitian dalam penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini peneliti fokuskan kepada dua indikator yaitu penerapan prinsip andragogy dan sikap kewirausahaan. Hasil tersebut menyimpulkan bahwasanya penerapan prinsip andragogy dalam pembelajaran untuk membentuk sikap kewirausahaan di LKP Buana Bordir Course telah berjalan dengan baik dan telah terbukti dengan banyaknya alumni yang telah menjadi wirausahawan yang sukses.⁴⁸

Hening Jati Pangesthi dalam penelitiannya yang berjudul “ Penerapan Prinsip Andragogy Dalam Pembelajaran Tata Laksana Rumah Tangga didalam Latihan Kerja Luar Negeri (BLKLN) Bina Duta Amanah Mandiri Sunter Jakarta Utara”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang didapat bahwa pelaksanaan pembelajaran di BLKLN Bina Duta Amanah Mandiri sudah menerapkan lima dari enam prinsip

⁴⁸ 2001-3605-1-PB.pdf

Andragogy. Salah satu prinsip yang tidak diterapkan karena proses pembelajaran dibatas oleh lama waktu pelatihan yang telah ditetapkan pemerintah. Namun untuk penggunaan metode dan media pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Instruktur di BLKLN juga sudah dapat mengatasi kendala-kendala yang ditemui selama proses pembelajaran.⁴⁹

⁴⁹ Hening Jati Pangesthi, *Penerapan Prinsip Andragogy Dalam Pembelajaran Tata Laksana RUmah Tangga di Balai Latihan Kerja Negeri (BLKLN) Bina Duta Amanah Mandiri Sunter Jakarta Utara*, (skripsi: 2016)